

EDUKASI CINTA RUPIAH DALAM RANGKA MENCIPTAKAN MASYARAKAT PEDULI PEMBANGUNAN DI PASAR PASIA NAN TIGO KOTA PADANG

Yessy Andriani, Indrawari dan Laksmi Dewi

Universitas Andalas

Email: yessy_andriani@yahoo.com

ABSTRAK

Tingginya biaya pencetakan uang menjadi beban besar bagi ekonomi. Penyebab utamanya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memperlakukan uang rupiah dengan baik sehingga uang menjadi cepat rusak (tidak layak edar). Jika sudah rusak maka uang harus dicetak kembali. Semakin banyak uang yang rusak dan semakin cepat terjadinya kerusakan maka akan semakin tinggi biaya pencetakan uang. Pasar tradisional merupakan tempat yang berkontribusi besar dalam percepatan rusaknya uang terutama pasar basah seperti pasar ikan. Kegiatan ini bertujuan melakukan sosialisasi dan edukasi kepada pedagang ikan tentang pentingnya merawat dan memperlakukan uang dengan baik melalui "Gerakan Cinta Rupiah". Gerakan cinta rupiah dilakukan dengan menerapkan 5J yaitu Jangan dilipat, Jangan di coret, Jangan di stapler, Jangan dibasahi dan Jangan di remas. Kegiatan ini berlokasi di Pasar ikan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang setelah sukses di Pasar Raya Padang sebelumnya. Kegiatan ini disertai dengan aksi nyata cinta rupiah melalui pemberian *petty case* kepada 30 pedagang ikan. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini yaitu efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga uang rupiah, bagaimana menjaga dan merawat uang rupiah dengan baik. Dengan demikian kegiatan ini secara langsung mempengaruhi perilaku banyak pedagang ikan. Dampak langsung dari kegiatan ini adalah para pedagang ikan mulai menerapkan gerakan cinta rupiah dan menggunakan kotak penyimpanan uang agar uang rupiah tidak lagi basah sehingga umur ekonominya lebih lama. Ke depan perlu dilakukan sosialisasi yang lebih luas tidak hanya pedagang ikan tetapi semua pedagang agar dapat mengurangi biaya pencetakan uang dan menghemat anggaran.

Kata Kunci: *gerakan cinta rupiah, cinta rupiah, uang rupiah*

Education of Love of Rupiah in Creating a Community Caring for Development in Pasia Nan Tigo Market, Padang City

ABSTRACT

The high cost of printing money is a significant burden on the economy. The leading cause is the lack of public awareness in treating rupiah currency properly so that the money becomes easily damaged (not fit for circulation). If it is damaged, the money must be printed again. The more money is damaged, and the faster the damage occurs, the higher the cost of printing money. Traditional markets have significantly contributed to the acceleration of the destruction of money, especially wet markets such as fish markets. This activity aims to disseminate and educate fish traders about the importance of caring for and treating money well through the "Love Rupiah Movement." The love for rupiah movement is carried out by applying the 5J, namely Do not fold, do not cross, do not staple it, do not wet it, and do not squeeze it. This activity is located at the Pasie Nan Tigo Fish Market, Koto Tangah District, Padang City, after being successful in the previous Pasar Raya Padang. This activity was accompanied by a real act of love for rupiah by giving *petty cases* to 30 fish traders. The results obtained in this activity effectively increased participants' knowledge and understanding of the importance of protecting the rupiah currency and maintaining and caring for the rupiah currency properly. Thus this activity directly influences the behavior of many fish traders. This activity's direct impact was that fish traders began to implement the love of rupiah movement and use money storage boxes, so that rupiah currency was no longer wet. Their

economic life would be longer. In the future, it is necessary to conduct more comprehensive socialization not only for fish traders but also for all traders to reduce the cost of printing money and save budget.

Keywords: *love rupiah movement, love rupiah, rupiah money*

PENDAHULUAN

Pengembangan sistem pembayaran non tunai seperti *Fintech* dilakukan bertujuan untuk mengurangi penggunaan uang tunai dalam rangka menciptakan *cashless society*, agar dapat menekan biaya pencetakan uang. Kenyataannya kehadiran *fintech* belum mampu menyerap penggunaan uang tunai secara signifikan. Ini terbukti dengan hadirnya berbagai produk *fintech* baik *e-money* yang berbasis kartu maupun uang elektronik berteknologi NFC (*Near Field Communication*), QR Code, serta berbentuk aplikasi belum maksimal dalam menyerap penggunaannya. Beberapa penyebabnya adalah masalah jaringan internet yang belum menyeluruh dan rendahnya literasi keuangan, belum bersahabatnya penggunaan *fintech* bagi masyarakat, serta masih sangat sedikitnya ketersediaan EDC (*Electronic Data Capture*) dan penyebarannya di Indonesia. Hasil survey OJK (Otoritas Jasa Keuangan) 2016 menyatakan bahwa baru 29,66 persen penduduk Indonesia yang memahami penggunaan *fintech*.

Masih rendahnya literasi *fintech* menyebabkan penggunaan uang tunai masih tinggi. Selain itu masyarakat masih banyak memilih melakukan transaksi di pasar tradisional yang belum didukung oleh fasilitas non tunai. Dengan demikian penggunaan uang tunai masih tinggi yang juga akan menyebabkan pembiayaan pencetakan uangpun masih tinggi. Berdasarkan data dari departemen pengelolaan uang Bank Indonesia, dana yang dikeluarkan untuk mencetak dan mendistribusikan uang setiap tahunnya paling sedikit adalah Rp 3.5 Triliun dimana paling sedikitnya Rp 2 Triliun untuk biaya pencetakan uang kartal saja untuk mencetak sedikitnya 7,9 – 8,3 milyar lembar uang dengan berbagai macam pecahan (<https://nasional.kontan.co.id>, 2015) Setiap tahun biaya tersebut tumbuh sebesar 13 persen. Angka tersebut adalah angka yang tinggi mengingat uang tersebut bukanlah biaya untuk mencetak uang baru melainkan mencetak uang “model” sebelumnya karena uang tersebut rusak dan ditarik dari peredaran dan digantikan dengan yang baru agar jumlah yang tersedia tetap stabil.

Selain biaya cetak uang yang mahal, proses pencetakan uang pun rumit dan membutuhkan waktu yang lama karena memiliki proses yang panjang mulai dari pemilihan gambar pahlawan, mendisain, hingga mencetak membutuhkan waktu sekitar 24-28 bulan (<https://m.detik.com>, 2015). Dalam hal desain, perlu adanya bagian-bagian yang ditipiskan sehingga kelihatan saat di trawang, ada serat viber, benang pengaman, dan ada securitynya dalam proses pencetakan.

Sebenarnya jika penerapan *fintech* dapat dilakukan secara meluas, maka akan dapat mengurangi biaya pencetakan uang. Hal ini disebabkan oleh penerapan *fintech* yang masih rendah saat ini saja sudah mampu menghemat biaya pencetakan uang sebesar 20 persen (Bank Indonesia, 2017). Dapat dibayangkan jika penerapannya meluas, sayangnya penerapan *fintech* belum maksimal yang mengakibatkan anggaran pencetakan uang masih tinggi.

Gerakan Cinta Rupiah sendiri dapat didefinisikan dalam 3 (tiga) bentuk kegiatan. Pertama, mendorong penggunaan uang Rupiah dalam banyak transaksi dan mengurangi menggunakan Dollar sehingga dapat menguatkan mata uang rupiah (apresiasi mata uang Rupiah). Kedua, mengembangkan pembayaran non tunai seperti pengembangan *fintech* (*financial technology*) sehingga dapat mengurangi biaya pencetakan uang (www.republika.co.id, 2017). Ketiga, mengedukasi masyarakat agar dapat memelihara dan merawat uang Rupiah dengan baik agar tidak mudah rusak, dan memiliki usia pakai lebih lama. Hal ini tentunya akan mengurangi biaya pencetakan uang yang sangat mahal. Kegiatan ini memfokuskan kegiatan pada sosialisasi kepada masyarakat agar dapat merawat uang rupiah dengan baik melalui gerakan “Cinta Rupiah” sehingga dapat memperpanjang usia penggunaannya yang akhirnya dapat mengurangi biaya pencetakan uang.

Di sisi lain, selain permasalahan biaya pencetakan uang yang tinggi akibat rusaknya uang rupiah tersebut akibat perlakuan yang tidak baik juga menimbulkan masalah kesehatan. Uang yang lusuh akibat pertukaran dari satu orang ke orang lain tentu akan menjadi media penyebab dan penularan penyakit kepada penggunanya. Tidak jarang uang (terutama uang lusuh) sudah terkontaminasi virus ataupun bakteri dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti timbulnya berbagai macam penyakit diantaranya sakit perut, diare, flu, batuk dan pilek bahkan Covid-19 yang saat ini menjadi pandemi yang resiko penularan terbesarnya adalah pasar. Kenyataannya, masih banyak dari masyarakat yang memiliki kepedulian rendah bahwa uang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Betapa banyaknya para pedagang makanan yang tidak membersihkan tangannya setelah menerima dan mengembalikan pembayaran langsung memegang makanan dagangannya, padahal mungkin uang tersebut sudah melewati pasar ikan, daging, ayam hingga jual beli sampah plastik dan lainnya yang tentu sudah terkontaminasi virus atau bakteri. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi cinta rupiah ini sangat penting untuk dilakukan mengingat hal seperti ini mungkin luput dari perhatian banyak orang. Dengan harapan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam memperlakukan rupiah yang tidak hanya dapat membantu pemerintah melalui penghematan anggaran pencetakan uang tetapi juga berdampak pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Edukasi “Gerakan Cinta Rupiah” sebenarnya sudah dimulai sebelumnya dengan memilih Pasar Raya Padang sebagai *pilot project*. Para pedagang menyatakan ketidaktahuan tentang pentingnya menjaga dan merawat rupiah karena biaya pencetakannya yang tinggi. Kegiatan ini berdampak terhadap perubahan perilaku pedagang ikan di Pasar Raya Padang karena dimana rata-rata para pedagang ikan sudah menyiapkan tempat khusus uang hasil dagangannya di dalam suatu tempat yang kering dan bersih seperti keranjang dan kotak kayu seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Kegiatan tersebut tidak hanya mendapatkan respon yang positif baik dari para pedagang ikan tetapi juga dari Dinas Perdagangan Kota Padang. Bahkan, diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan berkelanjutan setiap tahunnya secara bergiliran ke pasar-pasar yang lainnya. Dinas Perdagangan menyatakan kesediaan untuk bekerja sama dalam menjembatani pertemuan dengan para pedagang karena memang dirasakan sangat sulit untuk bisa meminta para pedagang menjadi audience dalam sebuah kegiatan karena kendala waktu.



Gambar 1. Penggunaan Kotak Uang Oleh Pedagang Pasar Raya Padang

Melihat cukup suksesnya kegiatan sebelumnya dalam mengedukasi masyarakat dalam memelihara dan merawat uang sebagai alat tukar, maka kegiatan ini akan memperluas sosialisasi dan edukasi “Gerakan Cinta Rupiah” di pasar becek lainnya di Kota Padang yaitu Pasar Pasie Nan Tigo dengan harapan mendapatkan hasil yang sama dengan Pasar Raya Padang. Pasar Pasie Nan Tigo dipilih menjadi tempat pelaksanaan sosialisasi dan edukasi berikutnya karena merupakan pasar ikan yang terletak di pinggir pantai Kota Padang.

Kegiatan ini bertujuan 1. untuk mensosialisasikan gerakan cinta rupiah dan mengedukasi masyarakat menjadi masyarakat yang berperilaku cerdas yang secara tidak langsung ikut aktif dalam memikirkan masa depan negara dan juga kesehatan masyarakat, 2. mempraktekkan gerakan cinta rupiah dengan cara memberikan *petti case* yang berguna untuk menyimpan uang bagi para pedagang ikan. Dengan adanya fasilitasi untuk mempraktekkan gerakan cinta rupiah maka kegiatan ini tidak hanya sekedar berupa himbauan atau ajakan tetapi juga meminta masyarakat untuk mempraktekkannya secara langsung melalui kotak uang yang sudah diberikan.

Diharapkan dari kegiatan ini masyarakat sudah ikut berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan melalui efisiensi anggaran pencetakan uang. Selama ini biaya pencetakan uang yang rusak menjadi tinggi mungkin salah satu penyebabnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya memelihara uang rupiah. Sebagai aksi nyata gerakan cinta rupiah, kegiatan ini juga membagikan kotak penyimpanan uang dari kayu untuk semua peserta dengan tujuan agar para pedagang ikan menyimpan uang mereka di kotak tersebut sehingga terhindar dari air dan tidak dilipat-lipat.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di Mushola Darussalam Pasar Pasie Nan Tigo di pinggir pantai. Pasar Pasie Nan Tigo dipilih menjadi tempat sosialisasi dan edukasi gerakan cinta rupiah berikutnya karena merupakan pasar ikan yang terletak di pinggir

pantai Kota Padang. Kegiatan diikuti oleh hampir 75 orang pedagang ikan. Kegiatan dilaksanakan dari jam 9.00 WIB sampai 13.00 WIB.

Pasar tradisional menjadi target sosialisasi dan edukasi karena pasar tradisional menjadi penyebab utama kelusuhan dan kerusakan uang karena komoditas dagangan diperjualbelikan dengan cara tradisional yang rentan dengan air (basah), berlumpur dan kemasan seadanya terutama pasar ikan sehingga menimbulkan bau tidak sedap seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Pasar Ikan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *public participative* dalam ekonomi. Metode partisipasi public ini akan dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi dalam bentuk penyuluhan kepada para peserta yaitu para pedagang ikan (Sosmiarti; 2019 dan Nurmiati; 2019). Secara umum penyuluhan diberikan dengan mensosialisasikan gerakan cinta rupiah kepada para pedagang yang dapat dilakukan dengan menghindari 5 (lima hal) yaitu: jangan mencoret uang, jangan melipat uang, jangan menstepler uang, jangan membasahi uang dan jangan merobek uang rupiah. Pada kegiatan penyuluhan dan sosialisasi gerakan cinta rupiah ini, tim pelaksana bekerja sama dengan Kantor Bank Indonesia Sumbar. Pembicara adalah staf Bank Indonesia yang secara langsung diminta untuk memberikan penjelasan kepada peserta tentang pentingnya merawat uang rupiah dengan baik dan bagaimana cara memperlakukannya dengan baik. Kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan video-video yang berkaitan dengan pengelolaan uang untuk memberikan wawasan kepada peserta tentang peran Bank Indonesia dalam mengelola uang. Untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang seluk-beluk uang maka juga dibagikan kepada peserta buku tentang mengenal uang palsu yang tentunya banyak beredar di masyarakat terutama pasar.

Kegiatan juga disempurnakan dengan bentuk aksi nyata gerakan cinta rupiah melalui pemberian alat (media) penyimpanan uang yang praktis terutama untuk pedagang seperti yang terlihat pada gambar 3.

Kotak uang tersebut diharapkan dapat digunakan oleh para pedagang sebagai tempat menyimpan uang transaksi jual belinya. Dengan demikian mengurangi resiko uang lecet atau basah saat bertransaksi di pasar ikan.



Gambar 3. Kotak Penyimpan Uang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan gerakan “Cinta Rupiah I” yang sudah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Kegiatan Cinta Rupiah II ini dilaksanakan di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berlokasi di Mushola Darussalam Pasar Pasie Nan Tigo di pinggir pantai. Kegiatan ini dihadiri oleh 75 orang peserta yang merupakan pedagang di Pasar tradisional tersebut yang sebagian besarnya adalah pedagang ikan. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari 2 kegiatan yaitu kegiatan edukasi dan sosialisasi da gerakan cinta rupiah dan pemberian kotak uang kepada para pedagang untuk digunakan setiap saat ketika berdagang. Kegiatan penyuluhan dan edukasi dapat secara langsung berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat (Marjelita dan Yulida, 2012) karena melalui penyuluhan mereka mendapatkan pengetahuan yang selama ini mungkin tidak mereka ketahui sehingga mereka memahami kebenaran yang disampaikan.

Seperti biasa, jumlah peserta di luar target yang sudah ditentukan. Alasannya, mereka sangat antusias dengan adanya kegiatan semacam ini karena selama ini belum pernah ada kegiatan serupa yang mengikutsertakan pedagang terutama nelayan. Mereka berbondong-bondong datang menghadari walaupun bukan yang mendapat undangan. Kondisi tersebut tentu di apresiasi oleh panitia walaupun jumlahnya di luar target. Ini adalah wujud dari keingintahuan mereka terhadap suatu informasi.

Edukasi dan Sosialisai Gerakan Cinta Rupiah

Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini dimulai dengan penjelasan mengapa kegiatan ini dilaksanakan dan alasan mengapa Pasar Pasie Nan Tigo dipilih menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini memfokuskan kepada gerakan Cinta Rupiah dalam bentuk sosialisasi cinta rupiah kepada masyarakat agar masyarakat memahami bahwa betapa pentingnya menjaga dan memperlakukan uang rupiah dengan baik. Dengan mengetahui bahwa biaya pencetakan uang yang tinggi, maka akan

meningkatkan kesadaran masyarakat bagaimana harus memperlakukan dan merawat uang rupiah miliknya. Kegiatan ini merupakan usaha untuk mengedukasi masyarakat menjadi masyarakat yang berperilaku cerdas yang secara tidak langsung ikut aktif dalam memikirkan masa depan negara. Dengan memelihara uang rupiah berarti masyarakat sudah ikut berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan melalui efisiensi anggaran pencetakan uang. Selama ini biaya pencetakan uang yang rusak menjadi tinggi mungkin salah satu penyebabnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya memelihara uang rupiah.



Gambar 4. Bentuk Uang Rupiah yang Rusak (Sumber: Liputan 6)

Banyak sekali ditemui kasus uang rupiah yang di coret-corek hanya sekedar menuliskan pesan atau membuat catatan kecil, uang yang dilipat-lipat hingga lipatan kecil, uang yang basah karena transaksi di pasar ikan misalnya, hingga uang yang sudah berbau tergantung kepada jenis komoditas yang diperdagangkan seperti yang terlihat pada gambar 4. Pedagang kurang memperhatikan perlakuan yang baik terhadap uang rupiah bahkan tak jarang juga uang rupiah di stepler sehingga merusak bentuknya sehingga terlihat lusuh dan tidak layak lagi. Kondisi uang yang seperti ini akan ditarik dari peredaran yang kemudian dihancurkan (Gambar 4). Sebagai penggantinya uang dicetak ulang untuk menggantikan model yang sama dan diedarkan kembali ke masyarakat seperti itu seterusnya. Biaya pencetakan uang kertas lebih mahal dibandingkan uang logam (Kurnia dan Nursalikhah, 2016). Biaya penggantian uang yang telah rusak tersebutlah yang mencapai Rp 2 Triliun seperti yang telah dipaparkan di atas.

Dalam teori ekonomi makro jika biaya pencetakan uang tinggi, maka beban pengeluaran pemerintah akan meningkat sehingga memungkinkan terjadinya defisit

anggaran yang besar. Jika terjadi defisit anggaran yang besar tentu akan dibiayai dengan hutang. Jika hutang yang semakin besar dan akan semakin susah membayarnya. Apalagi ketika hutang sudah jatuh tempo maka tentu memungkinkan terjadinya krisis keuangan. Jika kita bisa menghemat biaya pencetakan uang tentunya beban defisit anggaran (pengeluaran pemerintah) bisa diminimalisir sehingga tidak menyebabkan defisit anggaran yang besar. Ini juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan cara turut menjaga dan merawat uang rupiah dengan baik sehingga unsur ekonominya lebih panjang.

Di sisi lain, rusaknya uang rupiah akibat perlakuan yang tidak baik juga menimbulkan masalah kesehatan. Uang yang lusuh akibat pertukaran dari satu orang ke orang lain tentu akan menjadi media penyebab dan penularan penyakit kepada penggunanya. Tidak jarang uang (terutama uang lusuh) sudah terkontaminasi virus ataupun bakteri dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti timbulnya berbagai macam penyakit diantaranya sakit perut, diare, flu, batuk dan pilek. Bahkan, penyakit yang saat ini sedang mewabah yaitu Covid-19 dapat berpindah melalui media uang. Kenyataannya, masih banyak dari masyarakat yang memiliki kepedulian rendah bahwa uang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Betapa banyaknya para pedagang makanan yang tidak membersihkan tangannya setelah menerima dan mengembalikan pembayaran langsung memegang makanan dagangannya, padahal mungkin uang tersebut sudah melewati pasar ikan, daging, ayam hingga jual beli sampah plastik dan lainnya yang tentu sudah terkontaminasi virus atau bakteri. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi cinta rupiah ini sangat penting untuk dilakukan mengingat hal seperti ini mungkin luput dari perhatian banyak orang. Dengan harapan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam memperlakukan rupiah yang tidak hanya dapat membantu pemerintah melalui penghematan anggaran pencetakan uang tetapi juga berdampak pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Melalui edukasi dan sosialisasi gerakan cinta rupiah ini diharapkan sampai kepada anggota keluarga peserta terutama kaum ibu. Ibu-ibu rumah tangga yang secara langsung berhubungan dengan penjual terutama di pasar tradisional sehingga juga diharapkan berdampak terhadap perilaku memelihara uang dan juga pemahaman peningkatan kesehatan keluarga bahwa uang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit sehingga ketika memegang uang haruslah membersihkan tangan terlebih dahulu sebelum menyiapkan makanan untuk keluarga ataupun memegang balita yang imunitas tubuhnya masih belum kuat.

Edukasi dan sosialisasi gerakan cinta rupiah tidak hanya disampaikan oleh tim dosen tetapi juga mendatangkan praktisi langsung dari Bank Indonesia Bpk. Ahmad Ridwan dari bidang pengelolaan uang Bank Indonesia Padang. Narasumber mengupas secara detail tentang uang rupiah, mulai dari cara mengenali uang rupiah yang asli dan palsu hingga menjelaskan tentang mengapa pentingnya merawat uang rupiah dengan baik (Gambar 6.)



Gambar 5. Proses Penghancuran Uang yang tidak Layak Edar (Rusak) (Sumber: Proxis Banking)



Gambar 6. Penyuluhan Oleh Narasumber

Kegiatan ini disambut baik oleh para peserta. Peserta memberikan perhatian yang penuh pada acara ini. Mereka mendengarkan dengan baik semua penjelasan dari narasumber (Gambar 7). Mereka sangat senang menjadi bagian dalam acara sosialisasi gerakan cinta rupiah ini. Bahkan antusias mereka terlihat dari pernyataan yang disampaikan untuk senantiasa mengikutsertakan masyarakat dalam acara edukasi dan sosialisasi yang penting sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Kegiatan ini menarik bagi mereka karena disampaikan secara langsung oleh narasumber

sehingga memungkinkan untuk langsung tanya jawab jika ada pertanyaan.

Para peserta sosialisasi dan edukasi terlihat semakin antusias mendengarkan penjelasan dari narasumber. Narasumber juga melengkapi penjelasannya dengan mendistribusikan buku tentang cara mengenali rupiah asli dan palsu. Ini sangat penting mengingat banyaknya beredar uang palsu di masyarakat sementara masyarakat kurang mengetahui perbedaan uang palsu dan asli. Ini kerap dialami oleh masyarakat terutama pedagang. Beberapa pedagang mengaku pernah mendapatkan uang palsu dari transaksi menjual ikannya yaitu lembaran Rp.50.000. Dengan demikian para peserta dengan saksama menyimak cara-cara mengidentifikasi uang rupiah asli. Selain itu, mereka juga mendapatkan informasi apa yang harus mereka lakukan jika mendapatkan uang palsu. Mereka harus melaporkannya ke kantor-kantor bank yang ada agar selanjutnya pihak Bank Indonesia dapat menelusurinya lebih lanjut.



Gambar 7. Peserta Antusias Mengikuti Acara



Gambar 8. Pendistribusian Buku “Ciri Keaslian Uang Rupiah”

Narasumber juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya setiap kita memperlakukan uang rupiah dengan baik sebagai alat pembayaran. Perlakukan yang baik terhadap rupiah dikenal dengan 5J yaitu jangan dilipat, jangan dicoret, jangan distapler, jangan di basahi dan jangan diremas. Menurut peserta ini adalah pengetahuan baru bagi mereka, karena selama ini mereka tidak mengetahui tentang 5J tersebut. Bahkan ada beberapa orang dari peserta yang spontan ingin membuat kotak khusus untuk menyimpan uangnya agar terhindar dari basah karena mereka berprofesi sebagai pedagang ikan setelah mendengarkan penjelasan panjang lebar dari penyuluh.

Kegiatan ini secara langsung efektif mengedukasi masyarakat akan pentingnya merawat uang rupiah dengan baik. Sosialisasi secara langsung kepada masyarakat lebih bisa menyentuh dan mendekati masyarakat secara emosional untuk paham tujuan suatu kebijakan. Dengan demikian masyarakat merasa diikutsertakan dalam pembangunan. Kegiatan sosialisasi langsung ke masyarakat lebih efektif dibandingkan iklan di media masa dan media sosial.

Pada sesi tanya jawab disambut hangat oleh para peserta. Semua peserta yang merupakan pedagang ikan tersebut mengaku memang tidak mengetahui informasi tentang tingginya biaya pencetakan uang sehingga mereka semua bertekad untuk mulai memperlakukan uang rupiah dengan baik agar ikut berpartisipasi dalam pembangunan dengan walaupun dengan cara yang mudah. Mereka menyatakan bahwa ini mudah untuk dilakukan tinggal hanya niat ingin melakukannya. Mereka juga sangat antusias bertanya tentang seluk beluk uang rupiah baik perlakuan terhadap rupiah maupun tentang uang palsu. Suasana sesi tanya jawab semakin menarik dikarenakan narasumber juga memberikan doorprize kepada para penanggap dan penanya. Peserta sangat merasa senang menjadi bagian dari acara ini dan berharap kegiatan serupa dapat dilakukan kembali di daerah mereka.



Gambar 9. Diskusi Tanya Jawab

Pesan yang ingin disampaikan lewat kegiatan sosialisasi ini terlihat efektif. Mereka terlihat memahami materi yang disampaikan. Mengedukasi masyarakat melalui pendekatan secara langsung lebih bisa memperbaiki perilaku mereka. Mereka mengikuti kegiatan dari awal hingga berakhir. Ini juga merupakan bukti ketertarikan mereka terhadap kegiatan ini.

Kegiatan ini disempurnakan dengan tindakan nyata gerakan cinta rupiah dengan membagikan souvenir berupa *petty cash* kepada 30 orang pedagang yang terpilih. *Petty cash* diberikan kepada pedagang ikan sebagai prioritas, dan sisanya baru diberikan kepada pedagang sayur dan lainnya *petty cash* yang diberikan terbuat dari kayu jati belanda yang cukup kuat untuk dipergunakan oleh pedagang. *Petty cash* dilengkapi dengan lambang (logo) ketiga institusi serta semboyan “Aku Cinta Rupiah” sebagai kenang-kenangan yang wajib digunakan oleh semua pedagang yang memperolehnya. Hal ini sekaligus memberikan informasi kepada pedagang lain bahwa perlunya menghindari uang rupiah dari air. Semoga kegiatan ini membawa manfaat kepada masyarakat dan juga instansi terkait.

Tim pelaksana sosialisasi juga memberikan serbet kain secara cuma-cuma kepada pedagang ikan yang dipergunakan untuk mengeringkan tangan terlebih dahulu sebelum menerima dan memberikan kembalian kepada pembeli. Hal ini tentu dapat menghindari uang dari basah sehingga dapat mengurangi resiko kerusakan uang.



Gambar 10. Pemberian Souvenir Berupa *Petty Case* kepada Peserta Sosialisasi dan Edukasi Gerakan Cinta Rupiah



Gambar 11. Tim Pelaksana Sosialisasi dan Edukasi “Gerakan Cinta Rupiah”

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Kegiatan sosialisasi “Gerakan Cinta Rupiah” ini efektif mempengaruhi perilaku para pedagang ikan di pasar. Luaran yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam bertransaksi di pasar ikan misalnya dengan menggunakan *petty case* yang didistribusikan kepada mereka sebagai bentuk aksi nyata gerakan cinta rupiah kepada masyarakat. Pemahaman dan kesadaran pedagang akan pentingnya memelihara dan memperlakukan rupiah dengan baik meningkat. Ini terbukti dengan mulai banyaknya para pedagang yang menyediakan tempat khusus untuk menyimpan uang. Para peserta mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi mereka mulai dari bagaimana mengenal rupiah asli atau palsu dan apa yang harus mereka lakukan, kepada siapa harus melapor hingga pentingnya memperlakukan rupiah dengan baik dengan menerapkan 5 J yaitu: Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan distapler, Jangan dibasahi dan Jangan diremas.

Kegiatan ini tidak luput dari keterbatasan dimana kegiatan ini baru bisa dilakukan kepada sebagian pedagang, belum mencakup semua pedagang di pasar. Idealnya semua pedagang mendapatkan sosialisasi dan edukasi yang sama agar dampaknya dirasakan lebih besar. Keterbatasan lainnya adalah tim pengabdian hanya bisa membagikan 30 *petty case* kepada pedagang. Diharapkan di depan dapat melakukan sosialisasi dan edukasi dengan skala yang lebih besar tidak hanya kepada pedagang ikan saja tetapi semua pedagang di pasar raya, bahkan target jangka panjangnya bisa meluas kepada anak sekolah dan ibu-ibu rumah tangga. Dengan demikian usaha edukasi kepada masyarakat dapat efektif.

Kegiatan ini juga hanya baru sebatas sosialisasi gerakan cinta rupiah melalui perlakuan baik terhadap rupiah. Ke depan perlu dilakukan kegiatan gerakan cinta rupiah melalui peningkatan sistem pembayaran di pasar tradisional melalui pembayaran non tunai seperti penggunaan barcode sehingga dapat mengurangi penggunaan uang tunai di pasar dan mengurangi kerusakan uang akibat basah menuju masyarakat dengan sedikit penggunaan uang tunai (*cashless society*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi gerakan cinta rupiah di Pasar Pasie Nan Tigo dilakukan setelah suksesnya kegiatan gerakan cinta rupiah I di Pasar Raya Padang. Kegiatan ini dilakukan untuk mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya merawat dan memperlakukan uang rupiah dengan baik. Hal ini disebabkan tingginya biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang sudah tidak layak edar. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan dengan cara merawat dan memperlakukan uang rupiah dengan baik sehingga memiliki umur ekonomi yang panjang. Dengan demikian dapat mengurangi biaya pencetakan uang baru.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi berjalan lancar dan mendapat sambutan baik dari para peserta. Kegiatan ini efektif menyentuh masyarakat dan mempengaruhi perilaku masyarakat secara langsung. Masyarakat selama ini tidak memperlakukan rupiah dengan baik dikarenakan ketidaktahuan mereka akan tingginya biaya pencetakan uang. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat bertekad untuk memperlakukan uang rupiah dengan baik dengan menerapkan 5 J yaitu Jangan dilipat, Jangan dicoret, Jangan distapler, Jangan dibasahi dan Jangan diremas. Dengan pemberian kotak penyimpanan uang (*petty case*), para peserta yang mayoritas adalah pedagang ikan di pasar Pasie Nan Tigo tersebut sudah menggunakannya untuk menyimpan uang rupiah agar tidak basah terutama ketika berdagang.

Diharapkan ke depan kegiatan sosialisasi gerakan cinta rupiah ini dapat dilakukan secara luas dan dalam skala yang lebih besar. Tidak hanya pedagang ikan saja yang menjadi target tetapi adalah semua pedagang bahkan anak sekolah hingga ibu rumah tangga. Dengan demikian upaya edukasi masyarakat dapat efektif mempengaruhi perilaku mereka dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan secara langsung. Kegiatan berikutnya juga diharapkan kepada upaya penerapan penggunaan pembayaran non tunai di pasar tradisional untuk mengurangi penggunaan uang tunai dan menciptakan masyarakat yang sedikit menggunakan uang tunai (*cashless society*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F. 2016. Ini dampak dari Pencetakan Uang NKRI Desain Baru. Liputan 6.com; Bisnis. 18 September 2016. 08:04 WIB
- Bank Indonesia. 2017. www.bi.go.id. Bagaimana Menerbitkan Uang Rupiah baru
- Dadang dan Nursalikhah. 2016. Alasan Cetak Uang Kertas Lebih Mahal dari Uang Logam. Republika.co.id
- <https://m.detik.com>. 2015. “*Biaya Cetaknya Rp 3,5 Triliun Setahun, BI: Uang Tolong Dirawat*”
- <https://nasional.kontan.co.id>. 2015. “*BI: 3,5 Triliun Untuk Cetak dan Distribusi Uang*”

<https://www.republika.co.id>. *Gerakan Non Tunai Hemat Rp 16 T Biaya Cetak Uang*

Marjelita dan Yulida. 2012. Dampak Kegiatan Penyuluhan terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia*. 3(1); 37-58

Nurmiati. 2019. Membantu Nagari Membangun di Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* 2 (1); 202-210

Proxsis Banking. 2015. Pemusnahan Uang Kertas Alami Peningkatan

Sosmiarti, dkk. 2019. Pembinaan UKM Mukenah Bordir Kota Pariaman untuk Menembus Pasar Nasional. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 2(1): 255-240

www.antaraneews.com. 2017. “*OJK*: Literasi Keuangan Indonesia Baru 29,66 persen ”